STUDI PENDIDIKAN VOKASIONAL DAN PENDIDIKAN SOSIO-HUMANIORA DALAM GLOBALISASI

Muhammad Priya Permana¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta.

Email: priyopermana@upy.ac.id

ABSTRAK

Globalisasi yang terjadi mengakibatkan perubahan signifikan. Penyiapan dampak ini perlu diperhatikan terutama pada bidang Pendidikan. Pendidikan menjadi sangat penting dalam pengembangan potensi manusia untuk dipersiapkan dalam zaman globalisasi. Pendidikan dipersiapkan menghadapi perubahan sosial budaya yang sangat cepat. Peranan pendidikan juga dalam penguatan karakter, sehingga menghasilkan individu yang dapat berfikir maksimal. Pendidikan zaman sekarang sangat perlu memberikan pengalaman di samping pembelajaran biasa, adanya pikiran terbuka terhadap situasi sosial dan budaya, serta dapat beradaptasi terhadap perkembangan masyarakat pada kehidupan sosial

Selain itu penguatan pada keterampilan untuk menghadapi globalisasi menjadi faktor penting. Semakin globalisasi masuk ke dalam ruang kehidupan, cepat atau lambat akan mempengaruhi budaya tidak terkecuali Pendidikan. Selain itu interaksi terhadap berbagai hal menjadi semakin terbuka. Ilmu sosio-humaniora memfasilitasi perkembangan itu di samping persiapan lulusan untuk bekerja di industri teknik. Kemampuan berbahasa menjadi hal yang penting, apalagi bahasa di luar bahasa target mainstream. Selain itu, Bahasa semakin diperlukan sebagai sebuah isu baru dan utama, karena negara-negara berkembang yang menuju industri semakin berpotensi menjadi pengguna Bahasa itu terutama dalam Revolusi Industri Era 4.0. Pengetahuan dan keterampilan dalam Bahasa berikut Budaya perlu mendapatkan perhatian khusus. Berdasarkan hasil kajian dapat diperoleh skema bahwa dalam bidang Sosio-humaniora khususnya pendidikan vokasi perlu adanya pijakan pedagogi kritis, hal ini menerangkan pendidikan bukanlah hanya terpusat pada proses belajar di kelas atau pun dalam model nonformal, melainkan menjadi bagian pada aspek pembudayaan karakter era Revolusi 4.0, aspek budaya produktivitas yang sangat tinggi, aspek wawasan kebangsaan dan globalisasi.

Kata kunci : Globalisasi, Pendidikan Vokasional, Pendidikan Sosio-Humaniora.

ABSTRACT

Globalization is happening that occurs a significant change. This important adjustment needs to be considered especially in the field of Education. Education becomes very important in developing human potential to be prepared in the era of globalization. Education is prepared for a very rapid social and cultural change. The role of education is also in improving character, so as to produce individuals who can think optimally. Education today really needs to provide experience in addition to ordinary learning, there is an open mind to social and culture, can also oppose the development of society in social life

In addition, support for training to overcome globalization is an important factor. The more globalization enters the space of life, sooner or later it will be focused on culture and education is no exception. In addition, interactions with various things have become more open. Socio-humanities facilitates development that is designed to work in the engineering industry. Target freedom becomes important, available languages outside the main target language. In addition, language is increasingly needed as a new and major issue, because developing countries that are heading towards industry are increasingly becoming users of that language, especially in the Industrial Revolution of Era 4.0. Knowledge and skills in the Next Language Culture needs special attention. Based on the results of studies obtained from the field of Socio-humanities specialized in vocational education there needs to be a critical pedagogical footing, this explains that education can only be centered on the learning process in the classroom or in the non-formal model, so that it becomes part of the source of character development in the Revolution 4.0 era, aspects very high culture, aspects of nationalism and globalization.

Keywords: Globalization, Vocational Education, Socio-Humanities Education.

PENDAHULUAN

Globalisasi mulai berkembang dan sampai pada era yang kita kenal dengan nama Revolusi Industri 4.0. Klaus (Shwab, 2016) pada The Fourth Industrial Revolution mengemukakan pada tulisannya mengenai dunia yang telah berkembang dalam empat fase, yakni: 1) Abad 18 terjadi revolusi industri 1.0 dengan ciri khas ditemukannya mesin uap untuk memproduksi barang secara massal; 2) Abad 19-20 mulai dengan revolusi industri 2.0 dengan ciri khas penemuan listrik untuk memperringan biaya produksi; 3) tahun 1970-an terjadi revolusi industri 3.0 dengan ciri khas penemuan computer; dan 4) tahun 2010-an sampai sekarang terdapat revolusi industri 4.0 dengan ciri khas penggunaan internet pada segala bidang kehidupan. Revolusi Industri 4.0 secara cepat atau lambat mulai masuk di sendi-sendi kehidupan manusia. Selain itu era revolusi industri sampai pada takaran politik, pemerintahan dan alam.

Globalisasi yang terjadi mengakibatkan perubahan signifikan. Penyiapan dampak ini perlu diperhatikan terutama pada bidang Pendidikan. Pendidikan dipersiapkan menghadapi perubahan sosial budaya yang sangat cepat. Peranan pendidikan juga dalam penguatan karakter, sehingga menghasilkan individu yang dapat berfikir maksimal. Pendidikan zaman sekarang sangat perlu memberikan pengalaman di samping pembelajaran biasa, adanya pikiran terbuka terhadap situasi sosial dan budaya, serta dapat beradaptasi terhadap perkembangan masyarakat pada kehidupan sosial. Pendidikan yang ditawarkan untuk menghadapi perubahan-perubahan itu adalah pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi memfokuskan pada tingkat profesional daripada Pendidikan umum.

Penyelenggaraan Pendidikan vokasi berfokus pada tenaga kerja siap kerja sehingga jenjang yang dibuka adalah setara diploma atau strata satu. Siap kerja ini menuntut sesuai dengan pasar kerja sehingga

perlu menyesuaikan dengan dinamis. Selain itu Pendidikan umum yang lebih berfokus pada akademis mempunyai kurikulum yang lebih kaku sehingga tidak terlalu menjurus kebutuhan pasar dunia kerja. Pendidikan vokasi dibuat dengan konsep untuk mempertemukan kebutuhan manusia secara individual dan masyarakat sehingga dapat memenuhi posisi yang di persyaratkan pada sistem sosial ekonomi. Kebutuhan individu adalah untuk mendapatkan posisi yang memuaskan dalam struktur lapangan kerja (Sonhaji, 2014; Calhoun and Finch, 1982).

Sentuhan perkembangan zaman yang disesuaikan dengan Pendidikan vokasi bukannya tanpa celah. Persiapan tenaga kerja yang sesuai dengan kondisi dunia kerja sedikit demi sedikit merubah pola berfikir humanis menjadi pragmatis. Penyesuaian kondisi tersebut kurang dibarengi kemampuan secara sosial. Perubahan sosial merupakan salah satu perubahan penting dalam memahami struktur sosial yang di dalamnya terdapat pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Hal ini menunjuk pada perubahan fenomena sosial di berbagai bentuk dan tingkat kehidupan sosial antara lain pada tingkat individu, tingkat interaksi, tingkat organisasi, tingkat institusi, tingkat komunitas masyarakat, kebudayaan, dan bahkan peradaban global.

Strauss dan Corbin (1990) menyatakan analisis tingkat kehidupan manusia dalam menghadapi perubahan ada pada tindakan, interaksi, kelompok masyarakat, organisasi/pranata, komunitas, nasional, dan internasional. Bentuk interaksi sosial seperti kerjasama, pembentukan hubungan harmonis dan serasi, penanganan persaingan/ konflik, dan penyesuaian

lingkungan memerlukan kemampuan berbahasa dan penyelesaian masalah yang baik. Hal-hal pada perubahan sosial dan perilaku di tingkat kehidupan sosial semacam ini perlu mendapatkan pembahasan lebih sebagai bagian sosial humaniora dalam pendidikan, termasuk juga pendidikan vokasi. Secara singkat Pendidikan vokasi pada bidang sosial humaniora memerlukan pendekatan pengendalian sosial secara intens dalam menghadapi masyarakat yang berubah dan berjalan secara cepat.

Tuntutan masyarakat beserta perubahan sosial yang terjadi merupakan bagian dari individu yang memiliki kompetensi dan yang paling penting eksistensinya dipertahankan berdasarkan bakat dan keterampilannya. Pada aspek kebutuhan individual, pekerjaan menjadi sumber penting pada identitas sosial. Pendidikan vokasi menjadi pendidikan terdepan dalam program pendidikan dan terorganisasi yang secara langsung untuk menyiapkan siswa-siswa masuk dalam dunia kerja. Beberapa perubahan sosial berkenaan dengan revolusi industri 4.0, adalah sebagai berikut: perkembangan teknologi sehingga mempengaruhi budaya dan cara hidup manusia, mobilitas yang cepat, membantu individu semakin besar harapan hidupnya sebagai akibat tingginya ekspektasi hidup, dan kesehatan publik semakin terjamin sekaligus majunya teknologi kedokteran dan biologi. Perkembangan teknologi, mobilitas kehidupan sosial di masyarakat, mampu bekerja dengan instensitas lebih, peranan public meningkat, dan kesetaraan gender, menjadi faktor penting yang harus diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode ini mengumpulkan berbagai macam penelitian dan literatur yang berhubungan dengan ide permasalahan kemudian di rangkai dan diulas kembali menjadi satu bahasan. Literatur yang digunakan berkaitan dengan pendidikan kejuruan, tantangan globalisasi, dan ilmu sosio-humaniora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Globalisasi

Globalisasi adalah fenomena dunia yang diterjemahkan oleh beberapa pakar. Persepsi negatif selalu disematkan ketika membahas globalisasi dengan sosio humaniora (Kusumohamidjojo, 2009). Ulasan lain menyebutkan bahwa globalisasi menekankan pada konektivitas antara bidang ekonomi dan sosial. Secara waktu, periodisasi globalisasi masih simpang siur tidak menentu (Sandu, 2012)(Ritzer, 2010).

Menurut Hopkin (2002) globalisasi dimulai mulai terjadi karena penjajahan dan perjalanan bangsa Eropa di sekitar Asia dan Afrika. Selain itu mulai tumbuh perusahaan-perusahaan yang melebarkan sayap ke dunia internasional pada tahun 1897 (Sindu, 2012). Semakin besar dampak globalisasi pada tahun 2000 semakin banyak interaksi negara-negara di berbagai bidang terutama bidang ekonomi dan bidang teknologi (Fund, 2000). Periodisasi mulai digunakan pada tahun 2006 oleh Friedman berdasarkan perkembangan teknologi, yakni: Globalisasi 1.0, globalisasi 2.0, dan globalisasi 3.0.

Periode satu adalah globalisasi 1.0 akibat perjalanan berlayar Columbus 1492 kemudian menjadi terbukanya perdagangan

internasional tahun 1800. Dunia berubah dari yang dirasa sangat besar dan luas karena kejadian tersebut menjadi sedang. Ciri khas perkembangan teknologi di era ini adalah kekuatan ditentukan seberapa banyak jumlah kuda, pemberdayaan tenaga angina, pemanfaatan tenaga uap, dan seberapa banyak orang-orang yang terpelajar. Perkembangannya memaksa agama dan imperialism tidak lagi menjadi tolok ukur peradaban negara.

Periode dua adalah globalisasi 2.0 tepatnya pada tahun 1800 sampai dengan 2000 dan diikuti sejarah dunia berupa Perang Dunia I dan II. Perkembangan ini juga mengakibatkan semakin menyempit. Perusahaan-perusahaan dunia mulai masuk dan berkeliaran secara nyata di dunia untuk mendapatkan pasar yang lebih luas dan tenaga kerja lebih banyak. Negara yang memulai invasi ini adalah Belanda dan Inggris. Perusahaan-perusahaan yang mulai melebarkan sayapnya menuju internasional merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perangkat keras, seperti kapal uap, kereta api, telepon, dan komputer.

Periode tiga adalah globalisasi 3.0 yang membuat dunia semakin sempit lagi. Fokus utama globalisasi 3.0 ini berasal dari individu-individu dan dunia usahanya. Dibandingkan dua periode globalisasi sebelumnya yang berfokus kepada alat-alat produksi, pergerakan globalisasi ini lebih ke tokoh dan usaha yang dibangunnya. Permulaan ini dilakukan oleh Amerika dan Eropa.

Friedman mengungkapkan bahwa globalisasi menunjukkan setiap eranya selalu berdampak pada perubahan sistem dan perilaku sosial di masyarakat. Hal senada

diungkap oleh Alvin Toffler, (Toffler, 1980) dalam *The Third Wave* yang menjelaskan bahwa kemajuan dunia terbagi dalam tiga gelombang: era agrikultur, era industrial, dan menuju pada era informasi. Era mempengaruhi sistem dan perilaku masyarakat untuk berubah mengikuti zaman. Era pertama berdampak pada revolusi pertanian yang terjadi pada sekitar 8.000 tahun sebelum masehi sampai tahun 1700-an.

Era kedua erat kaitannya dengan revolusi industri dan waktunya terhitung pada 1700 sampai sekarang. Pelopornya adalah Amerika Serikat dan dengan ini sampai puncaknya sekitar tahun 1950. Teknologi mulai diperkenalkan pada era ini seperti mesin elektromekanik yang berbahan bakar fosil dan tidak terbarukan. Ini menyebabkan perubahan secara luas dalam kebiasaan masyarakat. Keadaan ini membuat keluarga beralih pekerjaan dari lahan-lahan pertanian ke pabrik-pabrik untuk menghidupi kesehariannya dan pendidikan juga beralih dari pendidikan di rumah menjadi pendidikan yang ada di dalam kelas.

Kemajuan teknologi yang membantu mempercepat komunikasi, perhitungan, dan penyebaran informasi menjadi faktor penting Globalisasi 3.0. Persebaran teknologi ini yang sudah ada di pasaran dan digunakan oleh masyarakat seperti: komputer, telekomunikasi, robot, dan alat-alat bioteknik. Cepat atau lambat perkembangan teknologi ini mempengaruhi peningkatan aktivitas dunia maya, mobilitas komersial internasional baik transportasi atau data, dan pasar modal.

2. Cakupan Pendidikan Kejuruan

Dampak globalisasi yang lebih dikenal era revolusi industri 4.0 ini terasa

pada bidang Pendidikan kejuruan dan penyiapan tenaga kerja yang siap bekerja. Semakin signifikan dan terfokusnya keterampilan lulusan akibat adaptasi antara sekolah dan pasar tenaga kerja.

Sesuai penelitian, kebutuhan tenaga kerja dipengaruhi oleh kondisi geografis. Pada bidang Pendidikan kondisi geografis juga harus didukung data keterampilan actual yang ada untuk digunakan membuat kurikulum yang tepat. Sehingga ada beberapa keterampilan yang dibutuhkan pada tahun 2020, antara lain:

- Kemampuan berfikir dan memecahkan masalah 52%
- Keterampilan analisis 42%
- Keterampilan membuat konten 40%
- Keterampilan merancang 39%
- Keterampilan bersosialisasi di masyarakat 37%
- Keterampilan menggunakan dan mengelola 36%
- Keterampilan berhitung 33%
- Kemampuan dalam mengelola bakat secara fisik 31%

Djohar (2007: 1295-1297) membuat analisis mengenai karakter Pendidikan kejuruan, antara lain:

- Berorientasi pada pasar tenaga kerja karena fokus utama Pendidikan kejuruan adalah menyiapkan lulusan yang siap bekerja
- Untuk menganalisis keterampilan pada Pendidikan kejuruan adalah dengan analisis industri yang ada.
- Pada Pendidikan di sekolah baik teori dan praktik, harus menerapkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.
- Tolok ukur keberhasilan Pendidikan kejuruan berasal dari prestasi di dalam

sekolah berupa akademis dan non-akademis, sedangkan di luar sekolah berupa prestasi ketika mereka bekerja.

- Sikap yang baik bagi Pendidikan kejuruan adalah dengan aktif dalam mencari perkembangan pasar tenaga kerja dan peka terhadap perkembangannya demi prospek karier anak didiknya.
 - Pengalaman belajar yang baik untuk Pendidikan kejuruan adalah dengan menyediakan bengkel atau laboratorium demi menunjang pengalaman langsung bekerja.
 - Fungsi utama sekolah memiliki hubungan dan kerjasama dengan dunia industri adalah penyiapan lulusan agar segera bekerja sekaligus menjaga relevansi pendidikan yang diterapkan dengan kebutuhan dunia industri.
3. Basic Skill, Technical Skill, and Employability Skill

Pengalaman bekerja selalu berubah dan berganti seiring kemajuan dan perkembangan zaman. Hal ini juga terjadi pada lulusan pendidikan kejuruan, barang-barang industri yang semakin maju membuat pekerjaan semakin mudah sekaligus membutuhkan perhatian sendiri sebagai pekerjaanya. Keterampilan tenaga kerja harus diperhatikan sesuai tuntutan kerja dan disesuaikan juga dengan kemajuan dan perkembangan dunia industri.

Pada zaman sekarang, siswa selain harus mempunyai kemampuan pada bidang yang ditekuninya, mereka wajib memiliki keterampilan untuk mendukung pekerjaannya. Keterampilan minimal yang dibutuhkan oleh seorang pegawai sebagai syarat bekerja dalam suatu perusahaan adalah

keterampilan dasar (basic skill). Selain minimal, kemampuan dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki secara mutlak walaupun berstatus sebagai pegawai baru. Contoh keterampilan ini adalah penggunaan Microsoft Office. Setelah keterampilan tersebut, pegawai juga harus memiliki keterampilan berdasarkan bidang apa yang ditekuni pada industry, yakni disebut technical skill.

Keterampilan selanjutnya adalah berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis, dan menghadapi dinamika pekerjaan, yang disebut dengan keterampilan employability (employability skill). York dan Knight (2004) mengungkapkan bahwa kemampuan *employability* adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keefektifan pekerja dan mengimprovisasi pekerjaan sesuai bidangnya.

Lankard (1990) mengemukakan teori bahwa faktor utama suksesnya seseorang di dunia kerja bergantung pada keterampilannya. Keterampilan yang dimaksud dibagi menjadi dua kategori, yakni: 1) basic academic skills yang dibagi menjadi aspek komunikasi, matematika, dan sains; dan 2) *accopational* skills yang merupakan keterampilan bidang pekerjaannya. Sedangkan keterampilan yang akan membuat pegawai bertahan di pekerjaannya adalah employability skills karena sifat dari keterampilan ini yang adaptif terhadap lingkungan pekerjaan. Ini berarti kemampuan akademis seseorang belum tentu menentukan keberhasilannya dalam bekerja dibanding kemampuan adaptasi. Lebih jelasnya Lauglo dan Lillis (1988) memberikan kesimpulan bahwa

keterampilan penting karyawan adalah komunikatif baik lisan atau tulisan, *openminded*, motivasi tinggi, adaptif, berjiwa pemimpin, dan menguasai dasar matematika.

Imel (1989) juga mengklasifikasikan keterampilan yang diinginkan seorang majikan di samping kemampuan akademik, antara lain:

- Keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.
- Keterampilan dalam berkomunikasi baik secara lisan atau secara tulisan.
- Problem solving ability.
- Employability skills
- Keterampilan berfikir logis, penalaran, dan inovasi.
- Keterampilan sebagai seorang pemimpin
- Keterampilan sosial kepada rekan kerja, bawahan, atau atasan.
- Keinginan untuk tetap belajar (long live education).
- Teamwork skills.

Perhatian khusus Amerika terhadap hal ini tertuang pada ulasan *Commission on Achieving Necessary Skills* (SCANS). Program ini bertujuan untuk meneliti perkembangan dan kualitas keterampilan yang dibutuhkan sehingga daya saing produksi perusahaan meningkat. Keterampilan tersebut antara lain:

- Pengaturan tenaga kerja dalam perusahaan
- Pengaturan arus informasi
- Kemampuan interaksi sosial
- Berperilaku sistem
- Berperforma baik
- Memahami interaksi antara manusia dan teknologi
- Mempunyai keterampilan afektif

Penelitian tersebut juga menggolongkan dua keterampilan dan kompetensi antara karyawan dan tempat bekerja. Karyawan harus memiliki keterampilan bawaan yang terdiri dari keterampilan dasar, kemampuan berfikir dan kualitas secara personal. Sedangkan kompetensi tempat bekerja terdiri dari sumber daya, hubungan di dalam perusahaan, alur sistem informasi, dan teknologi.

McLeish (2002) melakukan penelitian dan mengemukakan bahwa ada dua keterampilan yang dibutuhkan dalam bekerja, yakni: faktor yang dibutuhkan dalam bekerja dan *employability skills*. Faktor tersebut dapat dijelaskan dalam enam faktor, antara lain: 1) layanan prima ke pelanggan; 2) kemajuan teknologi; 3) undang-undang financial yang berlaku; 4) teori dan praktik yang seimbang; 5) inovasi; dan 6) pekerjaan berbasis proyek. *Employability skills* yang dimaksudkan adalah keterampilan karyawan dan kualitas diri. Kualitas diri dijabarkan menjadi baik secara sifat, memiliki kejujuran, percaya diri, dan berpenampilan menarik. Keterampilan yang harus dimiliki karyawan dalam bekerja berkaitan dengan keharmonisan dalam bekerja dan dinamika perubahan, oleh karena itu perlu adanya kualitas personal. Detail keterampilan ini diidentifikasi menjadi communication, teamwork, dan personal value. Sedangkan keterampilan teknikal digunakan di gunakan pada berbagai tingkatan dan posisi pekerjaan.

Setelah kajian berdasarkan perusahaan, *The Conference Board of Canada* memberikan sumbangsih berupa analisis yang ditujukan kepada pengajar sekolah kejuruan. Tujuannya adalah membedah dan menyampaikan informasi

cara mengajar dan mengetahui hubungan erat antara pendidikan dan dunia industri. Penyiapan lulusan yang memiliki employability skill menjadi penting sebelum secara langsung terjun ke dunia kerja. Apalagi dengan perubahan zaman yang semakin cepat, profil lulusan menjadi berkembang dan semakin kompleks. Pada bulan Mei 2000 profil tersebut mulai berubah seiring perkembangan globalisasi. Profil tersebut terdiri dari *employability skill*, *attitude*, dan *behaviour*.

Bakar dan Hanafi (2004) melakukan kajian melalui koran The New Straits Times Malaysia berkenaan dengan persyaratan sebagai pegawai, antara lain: 1) komunikatif; 2) komunikasi tidak formal yang baik; 3) mempunyai kemampuan Microsoft office; 4) mempunyai kemampuan bekerjasama dengan rekan; 5) mandiri; 6) mempunyai kemampuan dan potensi memimpin; 7) selalu berfikir teratur dan logis; 8) mempunyai motivasi bekerja yang tinggi; 9) bersikap jujur; dan 10) berkomitmen tinggi untuk maju. Persyaratan ini akan berkembang sesuai dengan negara dan perkembangan zaman. Kualitas personal sangat diperlukan dan diprioritaskan, di samping keterampilannya sesuai bidang pekerjaan. Sikap positif ini diharapkan menjadikan karyawan selalu berkembang dan belajar demi mutu perusahaan. Selain itu, persaingan globalisasi mengakibatkan persaingan yang semakin persaingan tenaga kerja, perusahaan juga harus merencanakan kepekaan karyawan tentang perusahaan untuk memajukan perusahaan dan loyalitas.

4. Sosio-Humaniora

Pengertian humaniora ini dibagi dalam berbagai sisi ahli. Dalam Bahasa latin,

humaniora adalah salah satu ilmu yang berkaitan dengan kemanusiaan dan biasa disebut *artes liberales*. Dalam silsilah Yunani Kuno, ilmu humaniora terdiri dari ilmu Bahasa (gramatika), ilmu persuasif (retorika), dan ilmu rasional pengetahuan (logika). Dalam pandangan hakikat, humaniora yang sangat erat kaitannya dengan kemanusiaan ini terdiri dari ilmu fenomenologi, ilmu agama, ilmu Bahasa, ilmu kewarganegaraan, ilmu etika dan logika, ilmu estetika, dan ilmu kepancasilaan. Secara singkat ilmu humaniora dapat disimpulkan sebagai ilmu yang mempelajari keutuhan menjadi manusia dan memanusiakan manusia. Tujuan pendidikan humaniora adalah sebagai berikut:

- Memaksimalkan potensi setiap individu
- Mematangkan sisi emosi
- Mematangkan sisi moral
- Mematangkan sisi spiritual

Ilmu humaniora setiap daerah bahkan setiap negara berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh pluralism agama dan budaya setiap daerahnya. Selain itu ada beberapa hal yang mempengaruhi ilmu humaniora, antara lain: iklim, dimensi individu dan sosial, cara hidup, dan kepekaan untuk menghormati dan menghargai satu sama lain.

Seorang ahli filsafat abad 19 menjelaskan improvisasi manusia dalam menghadapi bedaya keterasiangannya dan potensi pada dirinya sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh budaya yang memaksa mereka untuk memanfaatkan apa yang sudah disediakan oleh alam. Ini sangat erat kaitannya dengan akal dan daya upaya untuk mengolah, mengubah, dan mengembangkan menjadi sesuatu yang lebih bisa digunakan. Dari tahun ke tahun, keberlangsungan

berfikir ini menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa, baik sekarang atau masa depan.

Keberlangsungan berfikir dan mencoba terus menerus menjadikan manusia menjadi lebih maju. Selain perkembangan pengolahan alam, kemajuan budaya juga bisa menjadi ancaman. Perkembangan pabrik dan segala hal dari pengolahan alam lama kelamaan akan menjadi budaya baru di masyarakat. Perkembangan ini sedikit demi sedikit menjadi ancaman juga terhadap kelangsungan kehidupan manusia. Pabrik yang sudah ada berefek kepada alam juga, seperti debu, hutan yang menjadi gundul, dan masalah lingkungan lainnya. Teror ini akan berlanjut apabila mengembangkan kebudayaannya tanpa memperhatikan etika.

Secara garis besar, hakikat pendidikan humaniora membantu manusia untuk terus berkembang dan menggunakan secara maksimal kemampuannya. Sisi-sisi ini lama kelamaan juga terkikis oleh perkembangan manusia tersendiri. Hal ini tidak dibarengi bagaimana hakikat manusia yang dekat dengan budaya dan alam. Kebudayaan terus tergerus menjadi budaya industri atau pabrik yang membuat kehidupan menjadi praktis dan kurang ramah dengan alam. Pengembalian ke pemikiran manusiawi dan etika menjadi hal yang tidak terdengar di masa perkembangan zaman sekarang.

5. Pendidikan Vokasional dan Sosio-Humaniora

Semakin maraknya isu dan opini dunia pendidikan vokasi mengenai keterampilan lulusan dan kariernya, maka dunia industri menjadi pertimbangan tersendiri. Berkenaan dengan dunia industri yang terkesan kaku dan saklek, maka ini

mempengaruhi orientasi pekerjaan. Selain itu dunia industri yang identik dengan dunia teknik menjadi tantangan tersendiri untuk perkembangan humaniora. Pengaturan lulusan yang disesuaikan dengan dunia industri sedikit melupakan aspek humaniora. Otak kiri selalu menjadi hal pokok dalam industri tersebut di samping keterampilan-keterampilan yang sudah dikemukakan. Perlu adanya penyesuaian antara Pendidikan vokasional dengan ilmu humaniora sehingga bisa memfasilitasi heterogenitas perkembangan manusia.

Perkembangan perbedaan manusia akan sangat berpengaruh bagaimana perkembangan karier dan masa depannya. Generalisasi manusia menjadi bagian dari industri dan melupakan aspek humaniora akan berpengaruh pada keterampilan dan psikologi lulusan. Perlu adanya penemuan solusi dan orientasi keterampilan yang ini menjadi pekerjaan rumah pemangku kebijakan dan guru. Ye-weon Joen (2017) memaparkan kompetensi guru vokasi, antara lain:

- Mendesain pengajaran
- Membimbing pengajaran dan pembelajaran
- Meneliti konten pengajaran
- Meneliti metode pengajaran
- Membimbing kerjasama antar personal dan karir
- Memiliki dukungan manajemen ke sekolah dan kelas
- Bersikap kooperatif

Bruri Triyono (2017) menyampaikan bahwa pendidikan vokasi berfokus pada penyiapan karier lulusan dan pengembangannya. Aspek terpenting dalam pengembangan itu adalah kompetensinya.

Keterampilan dan kesiapan bekerja menjadi yang terpenting disamping ijazah. Pihak sekolah atau Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan vokasi harus segera menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Baik secara kelembagaan atau menyiapkan kompetensi apa yang akan diajarkan. Kepekaan dan kesungguhan sekolah menjadi hal penting dalam perkembangan pendidikan vokasi dan karir lulusan. Peningkatan tersebut akan membawa pendidikan vokasi pada level yang lebih tinggi. Pembelajaran yang digunakan tidak hanya seperti yang terdahulu, tetapi menerapkan pembelajaran problem solving, mulai berfikir sistem, dan mempunyai hubungan baik dengan industri. Perkembangan keterampilan sekarang didominasi dengan kreativitas berfikir kritis, bekerjasama, kemampuan berbahasa, dan sosial. Pendidikan vokasional yang sangat teknik sekali dituntut harus bisa berkembang dan memanfaatkan itu sebagai resource sharing.

Paradigma baru yang dibawa pendidikan vokasional dalam kajian sosio humaniora merupakan paradigma fungsional. Paradigma yang berpengaruh kepada sistem sosial. Sistem sosial tersebut akan berfungsi apabila memenuhi 4 persyaratan fungsional yaitu (a) adaptasi terhadap lingkungan dari sistem sosial; (b) tujuan pencapaian merupakan tujuan bersama dan menjadi bagian persyaratan fungsional; (c) integrasi antara anggota sosial dalam sistem sosial harus secara intens; dan (d) tidak pemeliharaan pola-pola dan konsep *latensi*. Dalam perkembangan sosio budaya, antara sistem sosial dan sistem budaya menjadi dua kesatuan yang saling berhubungan.

Berdasarkan fungsinya, sistem sosial budaya berfungsi mengatur dan mengendalikan tindakan dan perilaku untuk mewujudkan sebuah ketertiban dan adaptasi terhadap perubahan. Secara umum langkah pendidikan vokasi menghadapi revolusi industri 4.0 adalah dengan proses-proses adaptasi baik secara pembelajaran pendidikan atau pelemagaan/institusional sasi. Perkembangan menuntut kemampuan berkomunikasi adalah syarat utama menghadapi perubahan dan keluasan isu globalisasi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perkembangan globalisasi memberikan ruang kepada setiap Pendidikan khususnya Pendidikan vokasi untuk berkembang juga. Perkembangan ini tidak bisa dihentikan karena semakin banyaknya potensi-potensi yang akan hadir daripada mempertahankan sesuatu yang using. Keterampilan teknik yang dimiliki membuat lulusan menjadi terkonsep industry atau pabrik. Pengembangan karier tidak diimbangi dengan perkembangan skill dan pengetahuan sosio-humaniora. Perlu adanya Pendidikan vokasi yang ramah terhadap perkembangan dunia di luar dari industri teknik. Pendidikan yang berorientasi pada pewujudan manusia menjadi manusia seutuhnya dan ramah terhadap alam. Salah satu sisi yang luput dari penyiapan lulusan siap kerja adalah aspek sosio-humaniora. Mereka terpaku pada lulusan yang siap kerja dan akan masuk pada dunia industry teknik. Padahal perlu adanya ruang untuk anak-anak yang berfikir dengan otak kanan

dan tidak bisa masuk pada bidang industry teknik karena memiliki pengetahuan dan orientasi berbeda.

2. Selain itu penguatan pada keterampilan untuk menghadapi globalisasi menjadi faktor penting. Semakin globalisasi masuk ke dalam ruang kehidupan, cepat atau lambat akan mempengaruhi budaya tidak terkecuali Pendidikan. Selain itu interaksi terhadap berbagai hal menjadi semakin terbuka. Ilmu sosio-humaniora memfasilitasi perkembangan itu di samping persiapan lulusan untuk bekerja di industry teknik. Kemampuan berbahasa menjadi hal yang penting, apalagi bahasa di luar bahasa target mainstream. Selain itu, Bahasa semakin diperlukan sebagai sebuah isu baru dan utama, karena negara-negara berkembang yang menuju industri semakin berpotensi menjadi pengguna Bahasa itu terutama dalam Revolusi Industri Era 4.0. Pengetahuan dan keterampilan dalam Bahasa berikut Budaya perlu mendapatkan perhatian khusus. Berdasarkan hasil kajian dapat diperoleh skema bahwa dalam bidang Sosio-humaniora khususnya pendidikan vokasi perlu adanya pijakan pedagogi kritis, hal ini menerangkan pendidikan bukanlah hanya terpusat pada proses belajar di kelas atau pun dalam model nonformal, melainkan menjadi bagian pada aspek pembudayaan karakter era Revolusi 4.0, aspek budaya produktivitas yang sangat tinggi, aspek wawasan kebangsaan dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, C. C., & Finch, A. V. (1982). *Vocational education: Concepts and operations*. Wadsworth publishing company.
- Djohar, A. A. (2007). Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. *Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: *Pedagogiana Press*. Hal, 1285, 1300.
- Ferguson, P. J., & Sandu, M. (2012). Current understanding of the pathogenesis and management of chronic recurrent multifocal osteomyelitis. *Current rheumatology reports*, 14(2), 130-141.
- Friedman, A. L., & Miles, S. (2006). *Stakeholders: Theory and practice*. Oxford University Press on Demand.
- Hasan, K., & Sonhadji, A. (2016). Penerapan total quality management dan ISO 9000 dalam pendidikan teknik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 6(1), 110887
- Hopkin, J. (2002). *Comparative methods* (pp. 249-270). Palgrave Macmillan.
- Kusumohamidjojo, B., & Jamilah, S. (2009). *Filsafat kebudayaan: proses realisasi manusia*. Jelasutra.
- Knight, P., & Yorke, M. (2004). *Learning, curriculum and employability in higher education*. Psychology Press.
- McLeish, T. C. B. (2002). Tube theory of entangled polymer dynamics.

Advances in physics, 51(6), 1379-1527.

Ritzer, G., & Jurgenson, N. (2010). Production, consumption, prosumption: The nature of capitalism in the age of the digital 'prosumer'. *Journal of consumer culture*, 10(1), 13-36.

Sandman, D., Simantov, E., An, C., Fund, C., & Harris, L. (2000). Out of touch: American men and the health care system. *New York: The Commonwealth Fund*.

Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Currency.

Toffler, A., & Alvin, T. (1980). *The third wave* (Vol. 484). New York: Bantam books.

Triyono, M. B. (2017). Tantangan revolusi industri Ke 4 (I4. 0) bagi pendidikan vokasi. *Proceeding Semnasvoktek*, 2, 1-5.